

Original Article *)

Hubungan Pemakaian Pantyliner, Obesitas Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang

(The Relationship between Pantyliner Use, Obesity and Personal Hygiene Behavior with the Incidence of Vaginal Discharge in Adolescents at SMPN 1 Sandai Ketapang Regency)

Nurhaliza¹

¹Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

Email correspondent: nurhaliza0397@gmail.com

Abstract

Introduction: Vaginal discharge is a clinical disorder that is often complained of by all women. Vaginal discharge or flour albus is a vaginal condition when it discharges fluid or mucus that resembles pus. The purpose of this study was to determine the relationship between pantyliner use, obesity, and personal hygiene behavior with the incidence of vaginal discharge in adolescents at SMPN 1 Sandai Ketapang Regency in 2021. This research is a quantitative type with an analytic nature. The research design used is a cross-sectional study. The population in this study for adolescents at SMPN 1 Sandai Ketapang Regency in 2021 was as many as 132 people. Sampling using a purposive sampling technique. So, the sample in this study was 99 respondents. The instrument used is a questionnaire. This study uses the chi-square test. Based on the results of the statistical test it is known that the pantyliner usage variable has a *p-value* = 0,004; with an OR value = 5,574; an Obesity variable with a *p-value* = 0,016 with an OR value = 3.585, and a personal hygiene behavior variable with a *p-value* = 0,003 with an OR = 3,882. So, the conclusion is that there is a relationship between the use of pantyliners, obesity, and personal hygiene behavior with the incidence of vaginal discharge in adolescents at SMPN 1 Sandai Ketapang Regency in 2021. Suggestions for Public Health Center to be able to provide reproductive health education to adolescent girls at school.

Methods: This study uses a cross-sectional with a quantitative type of research conducted on adolescents at SMPN 1 SANDAI. Research subjects were selected by purposive sampling method.

Results: This study used the chi-square test. Based on the result of the statistical test, it was found that the use of pantyliner variables had a *p-value* = 0,004; OR = 5,574; obesity had a *p-value* of 0,016 and OR = 3,585; and personal hygiene behavior had a *p-value* = 0,003 with OR = 3,882. So, in conclusion, there is a relationship between the use of pantyliners, obesity, and personal hygiene behavior with the incidence of vaginal discharge in adolescents at SMPN 1 Sandai, Ketapang Regency in 2021.

Discussion: There is a relationship between the use of pantyliners, obesity, and personal hygiene behavior with the incidence of vaginal discharge in adolescents at SMPN 1 Sandai Ketapang Regency in 2021.

Keywords: pantyliner, obesity, personal hygiene, vaginal discharge

Artikel

Disubmit (Received) : 31 January 2023

Diterima (Accepted) : 06 September 2023

Diterbitkan (Published) : 06 September 2023

Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, sosial dan mental yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Kesehatan reproduksi pada wanita tidak terlepas pada kesehatan organ intim. Tentu kita perlu sadari bahwa menjaga kesehatan reproduksi sangat penting. Salah satu hal yang dapat kita lakukan adalah menjaga kebersihan atau higienitas terutama pada daerah sekitar vagina.¹ Keputihan merupakan salah satu gangguan klinis yang sering dikeluhkan oleh semua wanita. Remaja putri yang baru memasuki masa pubertas dengan segala bentuk fenomena perubahan pada diri mereka masalah ini dapat berdampak negatif jika tidak ditangani sejak dini.

Keputihan atau flour albus adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir yang menyerupai nanah. Keputihan merupakan permasalahan klasik pada kebanyakan kaum wanita. Keputihan bias berakibat fatal, kemandulan dan kehamilan ektopik (hamil diluar kandungan) bias menjadi salah satu akibat keputihan. Gejala awal kanker rahim biasanya dimulai dengan keputihan.³ Faktor penyebab keputihan antara lain tidak mengeringkan genital setelah buang air kecil (BAK), menggunakan pakaian yang ketat, tidak menggunakan pakaian dalam yang berbahan katun, membasuh organ kewanitaan kearah yang salah, tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi, menggunakan sabun pembersih vagina, penggunaan antibiotic dan kondisi stress.⁴ Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keputihan tentunya dapat mempengaruhi derajat kesehatan dan kesejahteraan perempuan. Kondisi ini dapat menimbulkan luka sehingga keadaan kulit di sekitar selangkangan menjadi panas dan lembap. Kuman dapat hidup subur di daerah tersebut dan dapat terjadi keputihan patologis.

Keputihan yang patologis adanya infeksi bakteri, jamur, virus, kemudian terjadi reaksi akibat penggunaan bahan kimia seperti memakai cuci vagina atau menggunakan pembalut yang terlalu lama. Dampak dari keputihan partologis dapat mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas atau kemandulan.⁵ Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan diseluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan. Kejadian keputihan banyak disebabkan karena banyak perempuan yang tidak mengerti cara membersihkan daerah vaginanya dan sebagian besar perempuan malas untuk mengganti pakaian dalam dan lebih memilih menggunakan pantyliner. Pantyliner dapat membuat daerah kewanitaan semakin lembab meskipun lapisan atas pantylier memiliki daya serap untuk menjaga higienitas daerah kewanitaan akan tetapi bagian dasar pantyliner terbuat dari plastik sehingga kulit tidak bisa bernafas lega karena kurangnya sirkulasi udara. Pantyliner juga dapat meningkatkan bakteri vaginosis dan kandidiasis bertumbuh dengan pesat sehingga menyebabkan iritasi pada vagina.⁶ Frekuensi mengganti pantyliner secara teratur dapat mencegah bakteri patogen yang memicu timbulnya penyakit. Frekuensi penggantian pantyliner sendiri juga sangat dianjurkan bagi seorang wanita untuk mengganti pantyliner secara teratur 4-5 kali sehari atau setelah buang air kecil atau mandi untuk menghindari tumbuhnya jamur atau bakteri.⁷

Berdasarkan penelitian Kristina membuktikan bahwa kebiasaan penggunaan pantyliner tidak baik terdapat 6 artikel dari total 10 article bahwa $\geq 60\%$ masih memiliki kebiasaan menggunakan pantyliner dengan frekuensi kurang dari 2 kali sehari. Kesimpulan pada penelitian ini kebiasaan penggunaan pantyliner pada remaja putri termasuk kategori tidak baik karena kurangnya informasi pada remaja putri tentang penggunaan pantyliner.⁸ Berat badan katagori obesitas merupakan salah satu faktor penyebab keputihan yang berulang. Penyebab keputihan yang paling umum di derita oleh seseorang dengan berat badan yang berlebihan adalah akibat infeksi jamur. Hal ini diakibatkan oleh daerah kewanitaan yang cenderung lembab pada seseorang dengan berat badan berlebihan. Salah satu karakteristik keputihan yang disebabkan oleh infeksi jamur adalah keputihan berwarna putih susu dan sangat gatal. Hasil penelitian (Indira Awaliyah) yang berjudul Hubungan personal hygiene dalam mencegah terjadinya keputihan menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi (obesitas) dengan kejadian keputihan.⁹

Kejadian keputihan pada remaja juga dikarenakan perilaku personal hygiene yang kurang baik. Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Masalah fisik yang mungkin timbul dari kurangnya pengetahuan adalah kurangnya personal hygiene karena tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara perawatan organ genitalia yang benar. Jika seseorang memiliki pengetahuan tentang cara perawatan organ genitalia yang benar akan lebih memilih berperilaku yang tepat dalam menjaga kebersihan alat reproduksinya.¹⁰ Menjaga kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri termasuk kebersihan vagina yang bertujuan agar vagina tetap bersih, normal, sehat dan terhindar dari kemungkinan muncul adanya penyakit termasuk keputihan. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk perawatan pribadi terhadap vagina adalah: membersihkan vagina dengan cara membasuh bagian antara bibir vagina secara hati-hati dan perlahan, cara membasuh vagina yang benar dari arah depan ke belakang hindari penggunaan pengharum dan sabun antiseptic secara terus menerus, karena dapat merusak keseimbangan normal dalam vagina gantilah celana dalam 2 sampai 3 kali sehari dan menggunakan celana dalam yang bersih serta terbuat dari bahan katun.

Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina jangan menggunakan handuk milik orang lain yang digunakan untuk mengeringkan vagina cukurlah rambut vagina setidaknya 7 hari sekali dan maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kelembapan di dalam vagina, pada saat haid gunakan pembalut yang nyaman, dan berbahan lembut, apabila menggunakan closet umum siramlah terlebih dahulu tempat duduk closet dan keringkan menggunakan tisu toilet.¹¹ Berdasarkan penelitian Kurnia Sari Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alfa 5% artinya ada hubungan yang signifikan antara vulva hygiene secara parsial dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018.¹² Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021 dari hasil wawancara kepada 10 orang siswi diketahui bahwa 4 dari 10 (40%) remaja pernah mengalami keputihan. Dari siswi yang mengalami keputihan diantaranya karena obesitas kurang menjaga kebersihan bagian kewanitaan dan sebagian besar perempuan malas untuk mengganti pakaian dalam dan lebih memilih menggunakan pantyliner. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemakaian pantyliner, obesitas dan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif yang bersifat analitik. Desain penelitian yang digunakan merupakan studi *cross-sectional* atau potong lintang.¹³ Populasi dalam penelitian ini pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021 sebanyak 132 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 99 responden. Kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian pada populasi. Kriteria dalam penelitian ini adalah remaja putri di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021. Dapat berkomunikasi dengan baik. Bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah subyek yang memenuhi kriteria inklusi harus dikeluarkan karena berbagai sebab. Kriteria eksklusi dalam penelitian adalah tidak dapat berkomunikasi baik. Tidak bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan angket. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup dimana jawabannya telah tersedia sehingga responden tinggal memilih. Adapun kuesioner ini menggunakan skala ordinal dengan alternatif pilihan alternatif pilihan "Sangat Tidak Setuju," "Setuju," "Ragu-Ragu," "Setuju," "Sangat Setuju." Penelitian menggunakan analisis univariate untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5%. Bila nilai $p\text{-value} \leq 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik bermakna dan apabila $p\text{-value} > 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Kejadian Keputihan, Pemakaian Pantyliner, Obesitas Dan Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang Tahun 2021

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kejadian Keputihan		
Keputihan	37	37,4
Tidak Keputihan	62	62,6
Pemakaian Pantyliner		
Tidak Menggunakan	70	70,7
Menggunakan	29	29,3
Obesitas		
Obesitas	23	23,2
Tidak Obesitas	76	76,8
Perilaku Personal Hygiene		
Kurang Baik	39	39,4
Baik	60	60,6

Tabel 2. Hubungan Pemakaian Pantyliner Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang Tahun 2021

Variabel	Kejadian Keputihan				Total		P-value	OR
	Keputihan		Tidak Keputihan		F	%		
	F	%	F	%				
Pemakaian Pantyliner								
Tidak menggunakan	33	47,1	37	52,9	70	100	0,004	5,574
Menggunakan	4	13,8	25	86,2	35	100		
Total	39	54,2	33	45,8	72	100		
Obesitas								
Obesitas	14	60,9	9	39,1	23	100	0,016	3,585
Tidak Obesitas	23	30,3	53	69,7	76	100		
Total	37	37,4	62	62,6	99	100		
Perilaku Personal Hygiene								
Kurang baik	22	56,4	17	43,8	39	100	0,003	3,882
Baik	15	25	45	75	60	100		
Total	37	37,4	62	62,6	99	100		

Sumber: Hasil Olahdata SPSS Tahun 2021

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa gambaran kejadian keputihan pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021 diketahui bahwa dari 72 orang responden sebagian besar menyatakan tidak mengalami kejadian keputihan sebanyak 62 orang (62,5%) dan yang mengalami kejadian keputihan sebanyak 37 orang (37,4%). Diketahui bahwa gambaran pemakaian pantyliner pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021 diketahui bahwa dari 72 orang responden sebagian besar menyatakan tidak menggunakan pemakaian pantyliner sebanyak 70 orang (70,7%) dan yang menggunakan pemakaian pantyliner sebanyak 29 orang (29,3%). Diketahui bahwa gambaran pemakaian pantyliner pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021 diketahui bahwa dari 72 orang responden sebagian besar menyatakan tidak menggunakan pemakaian pantyliner sebanyak 70 orang (70,7%) dan yang menggunakan pemakaian pantyliner sebanyak 29 orang (29,3%). Diketahui bahwa gambaran pemakaian pantyliner pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021 diketahui bahwa dari 72 orang responden sebagian besar menyatakan tidak menggunakan

pemakaian pantyliner sebanyak 70 orang (70,7%) dan yang menggunakan pemakaian pantyliner sebanyak 29 orang (29,3%)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hubungan pemakaian pantyliner dengan kejadian keputihan pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021 diperoleh bahwa remaja yang mengalami keputihan lebih banyak yang tidak menggunakan pantyliner yaitu sebanyak 33 orang (47,1%) sedangkan yang menggunakan pantyliner yang mengalami keputihan hanya sebanyak 4 orang (13,8%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value}=0,004$ berarti $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pemakaian pantyliner dengan kejadian keputihan pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021. Dari hasil analisis nilai OR 5,574 artinya jika remaja tidak menggunakan pantyliner maka berpeluang 5,5 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan dengan yang menggunakan pantyliner.

Didapatkan hubungan obesitas dengan kejadian keputihan pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021 diperoleh bahwa remaja yang obesitas lebih banyak mengalami keputihan yaitu sebanyak 14 orang (60,9%) sedangkan yang tidak obesitas lebih banyak yang tidak mengalami keputihan sebanyak 53 orang (69,7%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,016$ berarti $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan obesitas dengan kejadian keputihan pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021. Dari hasil analisis nilai OR 3,585 artinya jika remaja yang obesitas berpeluang 3,5 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan dengan yang tidak obesitas.

Didapatkan hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021 diperoleh bahwa remaja yang perilaku personal hygiene kurang baik lebih banyak mengalami keputihan yaitu sebanyak 22 orang (56,4%) sedangkan yang perilaku personal hygiene baik lebih banyak yang tidak mengalami keputihan sebanyak 45 orang (75%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,003$ berarti $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021. Dari hasil analisis nilai OR 3,882 artinya jika remaja yang perilaku personal hygiene kurang baik berpeluang 3,7 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan dengan yang perilaku personal hygiene baik.

Pembahasan

Hubungan Pemakaian Pantyliner Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,004$ berarti $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pemakaian pantyliner dengan kejadian keputihan pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021. Dari hasil analisis nilai OR 5,574 artinya jika remaja tidak menggunakan pantyliner maka berpeluang 5,5 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan dengan yang menggunakan pantyliner.

Sejalan dengan penelitian Kristina diketahui dari penelitian ini menggunakan metode literature review diketahui setelah dilakukan tahap screening dengan hasil 10 article dengan menggunakan komponen masalah intervensi dan luaran yang sesuai dengan penelitian ini. Hasil membuktikan bahwa kebiasaan penggunaan pantyliner tidak baik terdapat 6 article dari total 10 article bahwa $\geq 60\%$ masih memiliki kebiasaan menggunakan pantyliner dengan frekuensi kurang dari 2 kali sehari. Kesimpulan pada penelitian ini kebiasaan penggunaan pantyliner pada remaja putri termasuk kategori tidak baik karena kurangnya informasi pada remaja putri tentang penggunaan pantyliner.⁸

Menurut teori bahwa *Pantyliner* adalah bantalan pembalut tipis yang sering digunakan, berbeda dengan pemalut. Pantyliner digunakan untuk mencegah celana dalam kotor saat pra atau postmenstruasi.¹⁴ *Pantyliner* (*pantiliner*, *panty shield*) merupakan salah satu jenis pembalut wanita yang digunakan pada saat diluar menstruasi. *Pantyliner* memiliki susunan yang sama dengan pembalut ketika menstruasi namun ukurannya lebih tipis. Pemakaian *pantyliner* bertujuan untuk menyerap cairan vagina, keringat, bercak darah, sisa darah menstruasi dan terkadang juga dipakai sebagai penyerap urin

bagi wanita inkontinensia. Alasan wanita memakai pantyliner untuk mencegah bercak atau keputihan menempel pada celana dalam. Menurut asumsi peneliti bahwa frekuensi mengganti pantyliner secara teratur dapat mencegah bakteri patogen yang memicu timbulnya penyakit. Frekuensi penggantian pantyliner sendiri juga sangat dianjurkan bagi seorang wanita untuk mengganti pantyliner secara teratur 4-5 kali sehari atau setelah buang air kecil atau mandi untuk menghindari tumbuhnya jamur atau bakter.

Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,016$ berarti $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan obesitas dengan kejadian keputihan pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021. Dari hasil analisis nilai OR 3,585 artinya jika remaja yang obesitas berpeluang 3,5 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan dengan yang tidak obesitas. Sejalan dengan penelitian Indira Awaliyah yang berjudul "Hubungan Personal Hygiene Dalam Mencegah Terjadinya Keputihan Menunjukkan Hasil Bahwa Ada Hubungan Yang Bermakna Antara Status Gizi (Obesitas) Dengan Kejadian Keputihan."⁹ Menurut teori bahwa Obesitas adalah penumpukan lemak yang berlebihan atau abnormal yang dapat mengganggu kesehatan.¹⁵ Penyebab utama terjadinya obesitas yaitu ketidakseimbangan antara asupan energi dengan pengeluaran energi.

Obesitas adalah kondisi yang ditandai gangguan keseimbangan energi tubuh yaitu terjadi keseimbangan energi positif yang akhirnya disimpan dalam bentuk lemak di jaringan tubuh. Sehingga obesitas adalah terjadinya penumpukan lemak dalam tubuh yang abnormal dalam kurun waktu yang lama dan dikatakan obesitas bila nilai Z-scorenya $>2SD$ berdasarkan IMT/U umur 5-18 tahun.¹⁶ Menurut asumsi peneliti bahwa berat badan katagori obesitas merupakan salah satu faktor penyebab keputihan yang berulang. Penyebab keputihan yang paling umum di derita oleh seseorang dengan berat badan yang berlebihan adalah akibat infeksi jamur. Hal ini diakibatkan oleh daerah kewanitaan yang cenderung lembab pada seseorang dengan berat badan berlebihan. Salah satu karakteristik keputihan yang disebabkan oleh infeksi jamur adalah keputihan berwarna putih susu dan sangat gatal.

Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,003$ berarti $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang tahun 2021. Dari hasil analisis nilai OR 3,882 artinya jika remaja yang perilaku personal hygiene kurang baik berpeluang 3,7 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan dengan yang perilaku personal hygiene baik. Sejalan dengan penelitian Kurnia Sari Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% artinya ada hubungan yang signifikan antara vulva hygiene secara parsial dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018.¹²

Menurut teori bahwa *Personal Hygiene* (kebersihan diri) merupakan kebersihan diri yang di lakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri sendiri baik secara fisik maupun mental. Kebersihan diri merupakan langkah awal dalam mewujudkan kesehatan diri karena tubuh yang bersih meminimalkan risiko seseorang terjangkit suatu penyakit, terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk.¹⁷ Menjaga kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang bertujuan agar vagina tetap bersih, normal, sehat dan terhindar dari kemungkinan muncul adanya penyakit termasuk keputihan. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk perawatan pribadi terhadap vagina adalah: membersihkan vagina dengan cara membasuh bagian antara bibir vagina secara hati-hati dan perlahan cara membasuh vagina yang benar dari arah depan ke belakang hindari penggunaan pengharum dan sabun antiseptic secara terus menerus karena dapat merusak keseimbangan normal dalam vagina gantilah celana dalam 2 sampai 3 kali sehari dan menggunakan celana dalam yang bersih serta terbuat dari bahan katun.

Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina jangan menggunakan handuk milik orang lain yang digunakan untuk mengeringkan vagina cukurlah rambut vagina setidaknya 7 hari sekali dan maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kelembapan di dalam vagina pada saat haid gunakan pembalut yang nyaman, dan berbahan lembut apabila menggunakan closet umum siramlah terlebih dahulu tempat duduk closet dan keringkan menggunakan tisu toilet.¹¹ Menurut asumsi peneliti bahwa akibat kebersihan vulva yang tidak terjaga akan mempengaruhi seorang perempuan mengalami perasaan tidak nyaman pada vulva, seperti keputihan, dan infeksi jamur. Apabila kondisi ini tidak dicegah dapat berlanjut menjadi kanker serviks. Tujuan dari kebersihan vulva adalah untuk membuat vulva tetap kering, bebas dari infeksi dan iritasi (luka) yang dapat membuat vulva menjadi merah, bengkak, panas atau gatal.

Persetujuan Etik

Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi uji etik STIKIM dengan nomor: 375/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/II/2022.

Konflik Kepentingan

Menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Pendanaan

Pendanaan dalam penelitian ini dari dana pribadi.

Kontribusi Penulis

Penelitian ini dilakukan oleh N sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Tulus C., Kundre R., Bataha Y. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI Di SMA Kristen 1 Tomohon. J Keperawatan UNSRAT. Published Online 2014.
2. Ilmiawati H., Kuntoro K. Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri Pada Kasus Keputihan. J Biometrika Dan Kependud. Published Online 2017. DOI:10.20473/jbk.v5i1.2016.43-51.
3. Eva E. Kesehatan Reproduksi Wanita. VC trans info media; 2016.
4. Abrori A., Hernawan AD., Ermulyadi E. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Unnes J Public Heal. Published Online 2017. DOI:10.15294/ujph.v6i1.14107.
5. Walyani. Panduan Materi Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana: 2015.
6. Wati PS., Ririanty M., Nafikadini I. Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Pada Konsumen Pembalut Herbal. J Kesehatan. Published Online 2019. DOI:10.25047/j-kes.v7i1.71.
7. Marbun HT. Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Akademi Kebidanan Salsabila Banten. J Ilm Kesehat Delima. Published Online 2018.
8. Kistina EY., Afridah W. Literature Review: Kebiasaan Penggunaan Pantyliner Pada Remaja Putri Yang Mengalami Keputihan. BIOGRAPH-I. Published Online 2021.
9. Indira Awaliyah. Hubungan Personal Hygiene Dalam Pencegahan Terjadinya Keputihan. <http://kti-skripsi-net.blogspot.com/2013/10/hubungan-antara-status-gizi-dengan.html>.
10. Maysaroh S., Mariza A. Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. J Kebidanan Malahayati. Published Online 2021. DOI:10.33024/jkm.v7i1.3582.
11. Anurogo D Dan Wulandari A. Cara Jitu Mengatasi Nyeri Haid. J Kesehatan Andalas. Published Online 2017.
12. Sari WK. Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Putri. Science J. Published Online 2019. DOI:10.35141/scj.v8i1.470.
13. Hidayat Aziz Alimul. Metode Penelitian Kebidanan Teknis Analisis Data : 2015.

14. Pontes DG., Guedes-Neto MV., Cabral MFC., Cohen-Carneiro F. Microleakage Evaluation of Class V Restorations with Conventional and Resin-Modified Glass Ionomer Cements. *Oral Health Dental Management*. Published Online 2014.
15. Safitri DE., Rahayu NS. Determinan Status Gizi Obesitas Pada Orang Dewasa Di Perkotaan: Tinjauan Sistematis. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*. Published Online 2020. DOI:10.22236/arkesmas.v5i1.4853.
16. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Info DATIN Kemenkes RI. *Profile Kesehatan Indonesia*. Published Online 2020.
17. Haswita Dan Reni. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta. Tim: 2017.

*) Original Article

--- ISJNMS ---

